

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet memberikan berbagai kemudahan pada kehidupan masyarakat, namun di sisi lain, internet memiliki sejumlah dampak negatif yang perlu menjadi perhatian. Perkembangan teknologi digital membuat proses pertukaran informasi dan komunikasi berlangsung semakin cepat serta tanpa batas ruang dan waktu. Namun di balik berbagai kemudahan tersebut, Di sisi lain perkembangan teknologi juga memberikan ruang bagi para oknum yang tidak bertanggungjawab untuk melancarkan aksinya melalui berbagai bentuk tindakan penyalahgunaan teknologi. Teknologi sering kali dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan tindak kejahatan dengan modus yang semakin beragam dan canggih. Salah satu bentuk tindak kejahatan yang muncul akibat pemanfaatan perkembangan dan adanya penyalahgunaan teknologi adalah pelecehan seksual. terhadap anak yang kini juga dapat terjadi melalui media digital (Dilla, 2022).

Pelecehan seksual menjadi permasalahan yang cukup serius karena menyalahi aturan hukum yang berlaku, tidak sesuai dengan nilai agama, serta bersinggungan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dampak yang ditimbulkan juga cukup besar, khususnya bagi perempuan dan anak-anak dimana termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap tindakan tersebut. Anak-anak seringkali menjadi target eksploitasi seksual, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui platform digital. Tindakan tersebut tidak hanya

menimbulkan trauma psikologis dan memengaruhi kehidupan sosial korban, tetapi juga dapat membuat korban berada dalam situasi yang berkaitan dengan tindak kriminal (Amilda et al., 2025).

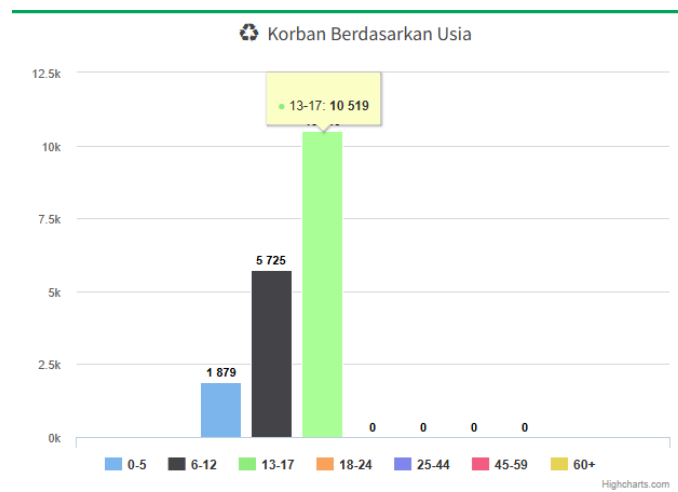
Fenomena pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. KPAI melaporkan bahwa setiap tahun tercatat ribuan pelanggaran hak anak. Kejahatan seksual tetap menjadi salah satu kasus yang menjadi perhatian utama, termasuk sepanjang tahun 2024 yang menunjukkan angka cukup signifikan. Dalam dua tahun terakhir, KPAI menerima 2.057 pengaduan terkait berbagai persoalan anak, dengan 265 di antaranya merupakan permasalahan yang dialami oleh anak sebagai korban kejahatan seksual. Data tersebut mempertegas bahwa kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami bentuk kejahatan seksual dialami oleh golongan anak-anak, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui platform digital (Humas KPAI, 2025).

Kekerasan seksual terhadap anak sendiri memiliki berbagai bentuk. Beberapa di antaranya meliputi pelecehan seksual secara fisik, eksploitasi seksual anak, pornografi anak, pemaksaan aktivitas seksual, hingga upaya mempengaruhi psikologis yang dilakukan oleh pelaku untuk membangun koneksi emosional dengan korban. Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara langsung maupun melalui media digital. Salah satu jenis kekerasan seksual terhadap anak yang semakin menjadi perhatian masyarakat akhir-akhir ini adalah praktik *child grooming*. Belakangan ini, isu *child grooming* menjadi semakin dikenal publik setelah munculnya pengakuan dari aktris Indonesia Aurelie Moeremans mengenai pengalaman yang ia alami pada masa remaja. Melalui karya tulisnya dalam bentuk

pdf yang berjudul *Broken Strings*, Aurelie menceritakan pengalaman ketika dirinya menjadi korban *child grooming* oleh seseorang yang lebih dewasa. Kisah tersebut menggambarkan bagaimana pelaku menciptakan kedekatan emosional secara perlahan melalui bentuk perhatian, pujian, serta pendekatan yang melibatkan perasaan yang bertujuan untuk membuat korban mengalami perasaan nyaman dan membangun rasa percaya. Namun seiring waktu, hubungan tersebut berkembang menjadi relasi yang tidak sehat dan merugikan korban. Pengakuan tersebut menarik perhatian publik karena memperlihatkan bagaimana praktik *child grooming* dapat terjadi secara halus dan sering kali tidak disadari oleh korban pada awalnya. Sehingga Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik *child grooming* bukanlah isu baru, tetapi baru belakangan ini mulai mendapatkan perhatian luas di ruang publik, terutama melalui media digital dan media sosial.

Child grooming merupakan suatu proses dimana pelaku secara sengaja mendekati anak dengan tujuan membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan rasa nyaman, sehingga anak tersebut secara perlahan terbujuk untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Dalam praktiknya, pelaku tidak melakukannya secara langsung atau terang-terangan melainkan melalui tahapan yang sistematis seperti memberikan perhatian, hadiah, pujian, hingga menciptakan ketergantungan emosional. Berbagai cara digunakan untuk mendapatkan akses terhadap korban baik melalui komunikasi intens, manipulasi psikologis, hingga pemanfaatan media digital yang pada akhirnya bertujuan untuk mengendalikan dan mengontrol korban sesuai dengan kepentingan pelaku (Pujayanti et al., 2023).

Perhatian terhadap isu *child grooming* semakin meningkat seiring dengan berkembangnya media digital. Media sosial, forum daring, hingga berbagai platform komunikasi digital sering dimanfaatkan sebagai ruang interaksi yang memungkinkan pelaku membangun kedekatan dengan calon korban. Kondisi ini membuat praktik *child grooming* menjadi semakin kompleks karena proses manipulasi mampu terjadi secara terus-menerus dalam waktu lama tanpa disadari oleh korban maupun lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. 1 Data Kekerasan Seksual terhadap Anak Periode 2025

Melihat data yang dilansir melalui SIMFONI-PPA tahun 2025 menegaskan bahwa kelompok usia 13–17 tahun tergolong sebagai rentang usia yang mencapai kasus kekerasan seksual tertinggi. Kelompok ini menjadi kategori yang paling dominan dibandingkan rentang usia lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa anak dan remaja termasuk bagian kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap kekerasan seksual karena anak-anak sering dianggap sebagai pihak yang berada pada posisi yang lemah atau tidak memiliki kekuatan untuk melawan, serta bergantung pada orang dewasa di sekitar mereka. Situasi tersebut menjadikan anak sering kali tidak mampu menolak ataupun melaporkan tindakan yang dialami,

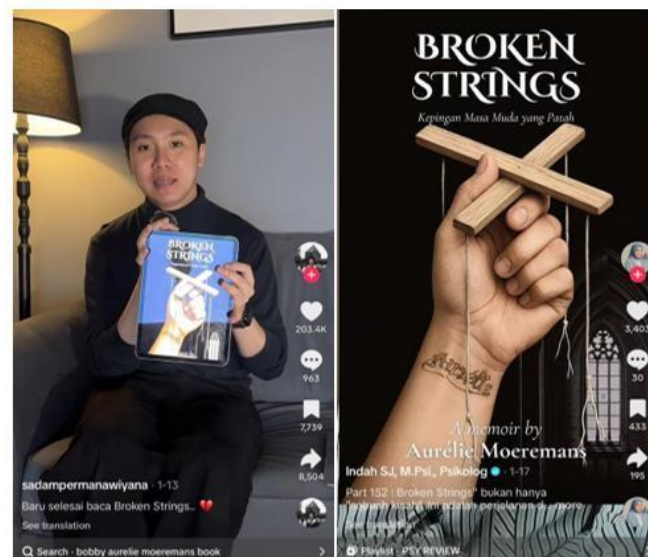
terutama ketika pelaku menggunakan ancaman atau manipulasi psikologis agar korban tidak menceritakan kejadian tersebut (KemenPPPA, 2025).

Seiring bertambahnya kasus *child grooming* yang memanfaatkan platform digital, pembahasan tentang bagaimana isu tersebut digambarkan di media massa makin mendesak untuk diperhatikan. Pada era digital saat ini, media berperan sebagai wadah terbesar yang mampu menampung serta menyajikan berbagai pandangan. Kemudahan media dalam mengkomunikasikan pandangan yang diciptakan oleh pihak tertentu kepada khalayak luas menyebabkan audiens secara tidak sadar mulai terpengaruh, hingga pandangan tersebut tertanam dalam pemikiran mereka (Fauziah, 2020).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa media tidak semata-mata berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai isu yang terjadi di sekitarnya. Menurut (Dwi et al., 2024). Media digital kini menjadi sumber informasi paling utama bagi masyarakat sekaligus memengaruhi cara mereka memaknai dan menanggapi berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Individu yang terus-menerus terpapar narasi tertentu dalam waktu yang cukup lama cenderung menyerap dan menjadikan nilai serta cara pandang yang disampaikan media tersebut sebagai bagian dari pemikiran mereka. Kondisi ini menjadi sangat relevan ketika isu *child grooming* muncul dalam bentuk karya populer dalam bentuk E- book yang dikonsumsi secara luas oleh generasi muda.

Dalam konteks penyebaran isu *child grooming* di ruang digital, salah satu karya yang mengangkat fenomena tersebut adalah Broken Strings karya Aurelie

Moeremans. Karya ini disajikan dalam bentuk buku digital (e-book) yang didistribusikan secara daring dan dapat diakses secara gratis oleh publik. Karya tersebut tidak hanya menjadi sarana bagi Aurelie untuk menceritakan pengalamannya, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai fenomena *child grooming* di kalangan masyarakat, khususnya di media digital. Penyebaran buku dalam format digital membuat cerita tersebut dapat diakses secara luas oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang aktif menggunakan internet.



Gambar 1. 2 Unggahan Konten Tiktok yang Membahas Buku "Broken Strings"

Selain diakses dalam bentuk PDF, pembahasan mengenai karya tersebut juga tersebar melalui media sosial, seperti TikTok yang menampilkan cuplikan cerita, tanggapan pembaca, serta diskusi mengenai isu *child grooming* yang diangkat di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa terpaan terhadap buku Broken Strings tidak hanya terjadi melalui aktivitas membaca secara langsung, tetapi juga melalui eksposur berulang di media sosial yang memperluas jangkauan pesan yang disampaikan. Dalam perspektif teori kultivasi yang dikemukakan oleh

George Gerbner, individu dengan tingkat penggunaan media tinggi cenderung menerima gambaran dunia yang disajikan media sebagai cerminan kenyataan. Dengan demikian, representasi *child grooming* yang muncul dalam Broken Strings, baik melalui narasi di buku digital maupun pembahasan di media sosial berpotensi memengaruhi cara pandang pembaca dalam memahami dan menilai fenomena tersebut.

Perkembangan media sosial yang pesat justru semakin menguatkan keberadaan Teori Kultivasi. Dengan kondisi tingginya intensitas konsumsi media digital, penting untuk memahami bagaimana paparan media termasuk melalui buku digital dapat memengaruhi sudut pandang dan respons pembaca terhadap keadaan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Teori Kultivasi yang dijelaskan oleh George Gerbner menjelaskan bahwa televisi tidak hanya berperan sebagai media hiburan, namun juga menjadi salah satu referensi utama masyarakat ketika memperoleh informasi terkait nilai-nilai sosial dan budaya. Berbagai tayangan yang disuguhkan televisi secara tidak langsung membentuk gambaran mengenai realitas kehidupan, yang kemudian dijadikan acuan oleh khalayak dalam memahami lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian media, khususnya televisi, memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi realitas sosial. Situasi tersebut terjadi karena adanya paparan buku digital yang diterima pada tingkat yang berulang dalam jangka waktu tertentu dapat memengaruhi cara pembaca dalam memersepsikan, memahami, dan menilai kondisi sosial di sekitarnya. Dengan adanya perkembangan media digital yang terjadi saat ini, kultivasi bukan semata-mata

terjadi pada televisi tetapi juga bisa berlangsung melalui media berbasis teks digital, seperti e-book yang menyajikan cerita secara lebih mendalam. Oleh karena itu, ketika pembaca terus-menerus terpapar narasi dalam buku *Broken Strings* yang mengangkat isu *child grooming*, hal tersebut dapat memicu terbentuknya persepsi tertentu yang berpotensi memengaruhi bahkan mengubah cara pandang mereka terhadap fenomena tersebut dalam kehidupan nyata. Berdasarkan uraian tersebut, Paparan buku *Broken Strings* tidak hanya berpotensi membentuk persepsi pembaca terhadap pola hubungan yang tergambar dalam cerita, tapi juga bisa memengaruhi sikap pembaca dalam menilai praktik *child grooming*. Gambaran hubungan yang penuh perbedaan usia, kekuasaan, serta manipulasi perasaan dalam buku berbasis digital yaitu *broken strings* membuat pembaca mempunyai pandangan yang beragam. Hal ini layak diteliti lebih lanjut karena pembaca buku “*Broken Strings*” tidak hanya memperoleh informasi dari bacaan, tetapi juga dari narasi yang berkembang di media sosial, sehingga memungkinkan adanya pengaruh dalam cara pandang dan sikap mereka terhadap isu *child grooming*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah paparan buku *Broken Strings* benar-benar berpengaruh terhadap sikap Pembaca dalam menilai *child grooming*. Penelitian ini menggunakan teori kultivasi dari George Gerbner, yang dimana untuk menjelaskan bagaimana Pembaca memproses narasi dan memahami hubungan yang ditampilkan dalam buku *Broken Strings*, serta bagaimana paparan tersebut dapat memengaruhi pembentukan persepsi dan sikap mereka dalam menilai praktik *child grooming*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh terpaan buku *Broken Strings* terhadap sikap Pembaca dalam menilai praktik *child grooming*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh terpaan Buku *Broken Strings* terhadap sikap pembaca dalam menilai praktik *child grooming*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman mengenai peran karya sastra populer dalam membentuk cara pandang dan sikap pembaca terhadap isu *child grooming*.
2. Dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana para pembaca memaknai dan menilai praktik *child grooming* setelah terpapar narasi dalam buku *Broken Strings*, serta sejauh mana paparan tersebut berpengaruh terhadap sikap mereka.
3. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh terpaan media, khususnya karya sastra populer terhadap pembentukan sikap dalam isu perlindungan anak dan kekerasan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana paparan buku Broken Strings dapat memengaruhi cara pembaca dalam menilai praktik *child grooming*.
2. Dapat menjadi masukan bagi penulis dan penerbit untuk lebih memperhatikan dampak cerita terhadap pembaca, terutama dalam menampilkan hubungan yang berpotensi mengarah pada praktik *child grooming*.